

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan produksi ayam broiler adalah pakan. Pakan merupakan campuran dari beberapa bahan pakan yang digunakan untuk pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi yang mempunyai kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan ternak (Suprijatna *et al.*, 2005) dan pakan memegang biaya produksi terbesar dalam usaha ayam broiler yang mencapai 60-70% (Tamalludin, 2012). Hal inilah yang menjadi masalah bagi peternak sebab harga pakan yang kadang melambung tinggi mengakibatkan kerugian bagi peternak. Untuk itu diperlukan pakan alternatif dengan memanfaatkan bungkil inti sawit (BIS) yang merupakan hasil sampingan dari industri kelapa sawit.

Menurut Mirnawati *et al.* (2018) kandungan gizi dari BIS adalah protein kasar 17,31%, serat kasar 27,62%, lemak kasar 7,14 %, Ca 0,27% dan P 0,94% serta Cu 48,04 ppm. Selanjutnya Bello *et al.* (2018) menyatakan bahwa kandungan BIS seperti karbohidrat 65,8%, protein 16,5%, lemak 5,1% dan abu 5,2%. Dilihat dari kandungan nutrisinya, BIS cukup potensial dijadikan sebagai pakan ternak. Namun penggunaan BIS itu sendiri masih sangat terbatas karena kandungan serat kasar yang tinggi dan sekitar 56,4% didominasi dalam bentuk β -mannan (Daud dan Jarvis, 1992). Kandungan β -mannan yang tinggi menjadi faktor pembatas penggunaan BIS dalam ransum karena tidak ada enzim pemecah mannan yang diproduksi di saluran pencernaan unggas menyebabkan bungkil inti sawit tidak dapat dicerna. Untuk itu, dibutuhkan metode fermentasi dengan

bantuan mikroorganisme yang bersifat mananololitik (Meryandini *et al.*, 2008). Salah satu mikroorganisme yang bersifat mananolitik adalah *Bacillus subtilis*.

Mirnawati *et al.* (2019a) menyatakan bahwa fermentasi BIS dengan *Bacillus subtilis* memberikan hasil sebagai berikut: kandungan protein kasar 24,65%, serat kasar 17,35%, retensi nitrogen 68,47% dan daya cerna serat kasar 53,25%. Selanjutnya ditambahkan juga bahwa aktivitas mananase meningkat menjadi 24,27 U/ml, 17,13 U/ml dan protease 10,27 U/ml (Mirnawati *et al.*, 2019b). Bahkan produk BIS fermentasi dengan *Bacillus subtilis* telah diuji secara biologis pada broiler dan ternyata BIS fermentasi dapat dimanfaatkan hingga 25%, apabila ditingkatkan penggunaan sampai 30%, maka terjadi penurunan performa broiler (Mirnawati *et al.*, 2020).

Untuk meningkatkan penggunaan BIS fermentasi hingga 30% perlu ditambahkan asam humat dalam air minum. Diharapkan dengan penambahan asam humat akan dapat meningkatkan pencernaan. Hal ini disebabkan bahwa asam humat dapat menstimulasi pertumbuhan mikroba dalam usus (Huck *et al.*, 1991). Menurut Humin Tech (2004) bahwa asam humat juga dapat meningkatkan berat badan tanpa meningkatkan jumlah konsumsi, menstabilkan flora dan meningkatkan kegunaan dari nutrisi makanan ternak. Kocabagh *et al.* (2002) menjelaskan bahwa pemberian asam humat selama periode pertumbuhan dapat meningkatkan performa broiler.

Mirnawati *et al.* (2013) menyatakan bahwa penambahan asam humat 100 ppm dalam air minum pada broiler yang mengandung ransum BIS fermentasi dengan *A. niger* 15% dalam ransum dapat memberikan performa broiler yang

lebih baik dibandingkan dengan broiler yang tidak mendapatkan asam humat, dimana memberikan hasil sebagai berikut : konsumsi pakan 1748,89 g/ekor, pertambahan bobot badan 1074,70 g/ekor, konversi pakan 1,63 dan persentase karkas 73,15.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan penambahan asam humat dalam air minum akan meningkatkan penggunaan BIS fermentasi dalam ransum broiler. Terjadinya peningkatan penggunaan BIS fermentasi dalam ransum tentu akan mempengaruhi bobot hidup, persentase karkas dan persentase lemak abdomen. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Asam Humat Dalam Air Minum Pada Broiler Yang Mendapat Ransum BIS Fermentasi dengan Level Berbeda Terhadap Bobot Hidup, Persentase Karkas dan Persentase Lemak Abdomen ”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pemberian asam humat dalam air minum, dapat meningkatkan penggunaan BIS yang difermentasi sampai 30% dalam ransum sehingga memberikan bobot hidup, persentase karkas dan persentase lemak abdomen yang optimal.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dosis optimum pemberian asam humat dalam air minum yang dapat meningkatkan penggunaan BIS yang di fermentasi .

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pemberian asam humat dalam air minum dapat meningkatkan penggunaan BIS yang difermentasi sampai 30% dalam ransum dan memberikan bobot hidup, persentase karkas dan persentase lemak abdomen yang optimal.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah peningkatan dosis asam humat sampai 200 ppm dalam air minum dapat meningkatkan penggunaan BIS yang difermentasi sampai 30% dalam ransum broiler.

